

PENGEMBANGAN KESADARAN MULTIKULRAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM : PERSPEKTIF MEMBENTUK GENERASI TANGGUH DI ERA SOCIETY 5.0

Muhammad Reza Ahadi ¹, Fitrah Sugiarto²

¹²Universitas Islam Negeri Mataram

Corresponding authors email: 230601033.mhs@uinmataram.ac.id ; fitrah_sugiarto@uinmataram.ac.id

Abstract: *In the era of Society 5.0 characterized by the integration of advanced technology into daily life, Islamic religious education based on multicultural awareness plays a crucial role in shaping resilient and adaptable generations. This research elucidates how the multicultural approach in Islamic religious education becomes relevant in the context of Era Society 5.0 and how it can influence the formation of individual character and social dynamics within society. In-depth analysis of perspectives from prominent figures both domestically and internationally provides insights into the urgency and implications of developing multicultural awareness in Islamic religious education. The findings indicate that inclusive Islamic religious education, respecting cultural and religious diversity, significantly contributes to shaping a harmonious and inclusive society in an increasingly interconnected global era. In conclusion, the development of multicultural awareness in Islamic religious education is not only relevant to the technological and social advancements in Era Society 5.0 but also serves as a crucial pillar in building strong, inclusive, and adaptable societies amidst the evolving dynamics of time.*

Keywords: *awareness, multicultural, generational, resilient*

Abstrak: *Dalam era Society 5.0 yang ditandai oleh integrasi teknologi canggih dengan kehidupan sehari-hari, pendidikan agama Islam berbasis kesadaran multikultural memegang peranan penting dalam membentuk generasi yang tangguh dan adaptif. Penelitian ini menjelaskan bagaimana pendekatan multikultural dalam pendidikan agama Islam menjadi relevan dalam konteks era Society 5.0 dan bagaimana hal itu dapat mempengaruhi pembentukan karakter individu serta dinamika sosial masyarakat. Analisis mendalam terhadap pandangan tokoh-tokoh terkemuka baik dari dalam maupun luar negeri memberikan wawasan yang kaya akan urgensi dan implikasi dari pengembangan kesadaran multikultural dalam pendidikan agama Islam. Hasilnya menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam yang inklusif, menghargai perbedaan budaya dan agama lain, memiliki peran signifikan dalam membentuk masyarakat yang harmonis dan inklusif di era yang semakin terhubung secara global. Kesimpulannya, pengembangan kesadaran multikultural dalam pendidikan agama Islam bukan hanya relevan dengan perkembangan teknologi dan sosial di Era Society 5.0, tetapi juga merupakan pilar penting dalam membangun masyarakat yang kuat, inklusif, dan mampu beradaptasi dengan dinamika zaman yang terus berkembang.*

Kata kunci: *kesadaran, multikultural, generasi, tangguh*

PENDAHULUAN

Era Society 5.0 adalah konsep yang menggambarkan tahap evolusi masyarakat manusia yang semakin terintegrasi dengan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), menuju pada masyarakat yang sepenuhnya didukung oleh teknologi cerdas dan terkoneksi secara digital. Konsep ini merupakan lanjutan dari paradigma sebelumnya, yakni Society 4.0 (atau Industri 4.0), yang menekankan pada integrasi teknologi di sektor industri. Society 5.0, di sisi lain, mengarah pada pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan kualitas hidup manusia secara holistik, termasuk dalam bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan sosial-budaya. Era Society 5.0 menempatkan manusia sebagai pusat perhatian, di mana teknologi digunakan sebagai alat untuk meningkatkan kesejahteraan dan keselamatan manusia, serta memecahkan berbagai tantangan

yang dihadapi oleh masyarakat. Dalam konteks ini, teknologi seperti kecerdasan buatan (artificial intelligence), Internet of Things (IoT), big data, dan robotika menjadi instrumen utama yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut (Nanda & Ummu, Vol. 1 2020 : 1-3).

Salah satu ciri utama dari Society 5.0 adalah integrasi yang erat antara dunia fisik (realitas) dan dunia digital (virtual), di mana teknologi digunakan untuk memfasilitasi interaksi dan pertukaran informasi antara keduanya. Misalnya, dalam pendidikan, teknologi digunakan untuk memberikan akses yang lebih luas terhadap sumber daya pendidikan, mengpersonalisasi pengalaman belajar, dan memungkinkan pembelajaran jarak jauh melalui platform digital. Selain itu, Society 5.0 juga menekankan pada inklusivitas, di mana setiap individu di masyarakat memiliki akses yang sama terhadap manfaat teknologi dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat berbasis teknologi. Hal ini mempertimbangkan pentingnya meminimalkan kesenjangan digital dan sosial, serta memastikan bahwa kemajuan teknologi memberikan manfaat bagi semua lapisan masyarakat. Dengan demikian, era Society 5.0 mencerminkan visi masyarakat yang lebih manusiawi, berkelanjutan, dan berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dan kesejahteraan manusia, yang didukung oleh kemajuan teknologi digital dan kecerdasan buatan.

Pendidikan Islam diakui dalam tiga dimensi utama dalam konteks sistem pendidikan pada saat ini. Pertama, terdapat pengakuan terhadap keberadaan lembaga-lembaga pendidikan Islam secara eksplisit. Kedua, pendidikan agama Islam ditekankan sebagai salah satu mata pelajaran yang mendapatkan perhatian dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Ketiga, nilai-nilai dalam Islam diakui sebagai aspek integral dalam struktur dan tujuan pendidikan. (Laila & Mufaizah & Yuliastik, 2023 : 71) Salah satu tujuan utama dari pendidikan agama Islam adalah untuk menjaga identitas keislaman individu dan membantu mereka menguatkan pemahaman agama yang kuat dalam menghadapi dampak budaya yang beragam secara global. Melalui proses pendidikan agama Islam dan berperan aktif dalam penyebaran nilai-nilai kebaikan di tengah masyarakat global. Selain menjaga identitas, pendidikan agama Islam juga diharapkan mampu mempromosikan dialog antar budaya. Di era globalisasi ini, pendekatan secara inklusif terhadap dialog antar budaya menjadi esensial dalam konteks pendidikan agama Islam terutama pada era society 5.0 ini. (Irvan, et al., Vol. 4 2024 : 2)

Untuk berhasil beradaptasi dalam *landscape global* yang semakin terinterkoneksi, penting bagi pendidikan agama Islam untuk memperluas wawasan terhadap dimensi antar budaya. Keterampilan yang dimaksud meliputi pemahaman mendalam akan *pluralitas*, penerimaan terhadap keragaman, serta kemampuan efektif dalam komunikasi lintas budaya. Dengan demikian, individu akan mampu menjalin interaksi yang harmonis serta menghargai perspektif yang berasal dari latar belakang budaya dan kepercayaan yang beragam. Sementara itu, dalam menghadapi dinamika global, pendidikan

agama Islam dihadapkan pada tantangan untuk mengalihkan nilai-nilai dan konsep Islam yang relevan ke dalam konteks global yang serba kompleks. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran tidak seharusnya terbatas pada pemahaman yang bersifat apologi, melainkan juga harus mendorong para pembelajar untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis terhadap Islam dalam konteks global yang dinamis. (Irvan, et al., Vol. 4 2024 : 3)

Dalam kerangka pengembangan kesadaran *multikultural* dalam konteks pendidikan agama Islam, perspektif membentuk generasi yang tangguh di era *society 5.0* memperoleh relevansi yang tinggi. Era *society 5.0* menandai tansisi menuju masyarakat yang semakin terkoneksi secara digital, di mana tantangan dan mendalam. Dalam menghadapi dinamika ini, pendidikan agama Islam diharapkan memainkan peran sentral dalam membentuk kesadaran *multikultural* yang kokoh pada generasi penerus. Partisipasi dalam dialog dan pemahaman terhadap aspek-aspek kompleks *multikulturalisme*, seperti *pluralisme* agama, toleransi, dan apresiasi terhadap keragaman budaya, menjadi komponen integral dalam pembentukan kesadaran *multikultural*. Pendekatan ini tidak hanya memfasilitasi individu untuk beradaptasi secara harmonis dalam konteks masyarakat yang beragam, tetapi juga meningkatkan kesiapan mereka dalam menghadapi tantangan global.

Dengan mengadopsi perspektif pembentukan generasi yang tangguh di era *society 5.0*, pendidikan agama Islam menjadi landasan yang kuat untuk membentuk generasi yang tangguh di era *society 5.0*. Melalui pendekatan ini, pendidikan agama Islam dapat memberikan sumbangan yang signifikan dalam menjawab tantangan global dan membentuk individu yang siap menghadapi realitas dunia yang semakin terhubung dan beragam.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif yang berfokus pada analisis deskriptif dari berbagai sumber tulisan. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada fokus penelitian yang lebih mengedepankan literatur dan penelitian kepustakaan. Peneliti melakukan pembacaan, pemahaman, dan analisis terhadap sumber-sumber tulisan yang relevan dengan masalah penelitian. Pendekatan riset atau perpustakaan atau pendekatan kepustakaan diterapkan. Kemudian data dikumpulkan melalui pencarian dari berbagai sumber seperti skripsi, tesis, disertai, artikel ilmiah, dan e-book yang dapat diakses melalui media elektronik dan internet. Pencarian dilakukan dengan menggunakan kata kunci yang relevan dengan variabel penelitian di Google Scholar.

Jurnal-jurnal yang dipilih ditentukan berdasarkan relevansinya dengan kata kunci yang telah ditetapkan. Setelah proses pencarian, peneliti mengidentifikasi beberapa jurnal 5 tahun terakhir untuk menghasilkan ide-ide baru atau konsep yang terkait dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan secara verbal dan deskriptif tanpa melibatkan teknik statistik. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami dan

menggambarkan permasalahan yang sedang diteliti melalui ekspresi data dalam bentuk narasi dan deskripsi. Hasil dari penelitian ini menyajikan perspektif dan pemahaman yang mendalam tentang topik yang sedang diteliti berdasarkan analisis dan sintesis dari teks-teks tertulis yang relevan.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang pentingnya pengembangan kesadaran multikultural dalam pendidikan agama Islam untuk menciptakan generasi yang tangguh di era Society 5.0. Rekomendasi untuk implementasi praktik-praktik ini mencakup perlunya kebijakan pendidikan yang mendukung inklusi multikulturalisme, peningkatan pelatihan untuk guru, dan integrasi teknologi dalam pembelajaran agama Islam yang mengakomodasi keberagaman budaya.

Pengembangan kesadaran multikultural dalam pendidikan agama Islam tidak hanya relevan untuk memperkuat identitas keagamaan siswa, tetapi juga untuk membekali mereka dengan keterampilan yang diperlukan dalam menghadapi kompleksitas masyarakat global saat ini. Melalui pendekatan yang inklusif dan berbasis nilai, pendidikan agama Islam dapat menjadi kekuatan positif dalam membentuk generasi yang tangguh dan toleran di era Society 5.0.

PEMBAHASAN

Dalam jenjang pendidikan formal di Indonesia, aspek pendidikan agama menjadi bagian penting yang diistilahkan dengan singkatan berbeda-beda sesuai dengan agama yang diajarkan, seperti PAI (Pendidikan Agama Islam), PAK (Pendidikan Agama Katolik), PAP (Pendidikan Agama Protestan), PAH (Pendidikan Agama Hindu), dan PAB (Pendidikan Agama Budha). Fokus penelitian ini adalah pada PAI, yang merupakan bagian integral dari sistem pendidikan agama di Indonesia, memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk perilaku yang berwawasan multikultural bagi mahasiswa. Pendidikan Agama Islam yang berwawasan multikultural di sini merujuk pada proses pembelajaran PAI di sekolah yang memperhatikan beragam interpretasi dan aliran agama Islam itu sendiri, mengingat kekayaan tafsir doktrinal yang dimiliki oleh agama ini yang melahirkan berbagai aliran pemikiran.

Fenomena ini menuntut pendekatan baru dalam mengelola PAI agar mampu menghasilkan peserta didik yang inklusif, bukan eksklusif atau fanatik terhadap mazhab atau aliran yang mereka anut. Implementasi pendidikan multikultural menjadi sangat penting dan mendesak dalam lingkungan pendidikan. Oleh karena itu diperlukan sebuah konsep baru yang mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI di sekolah. Pendidikan agama Islam, sekaligus menghormati penganut agama lain dalam rangka membangun kerukunan antar umat beragama guna mencapai kesatuan dan persatuan bangsa. Menurut Zakiah Dradjat, pendidikan Islam lebih

mengutamakan perbaikan sikap mental yang tercermin dalam perilaku, baik dalam konteks teoritis maupun praktis. (Siti, Vol. 6. 2021 : 134)

Konsep pendidikan agama Islam secara intrinsik sudah mengandung nilai-nilai multikultural, terutama dalam penghargaan terhadap penganut agama lain sebagai upaya memperkuat kesatuan dan persatuan bangsa. Selain itu, terdapat muatan nilai lain dalam pendidikan Islam yang sejalan dengan nilai-nilai multikultural, seperti nilai andragogi, perdamaian, inklusivisme, kearifan, toleransi, humanisme, kebebasan dan sebagainya. Meskipun demikian, diperlukan konsep yang lebih jelas terkait dengan nilai-nilai multikultural yang terintegrasi dalam pembelajaran PAI di universitas guna mewujudkan pluralisme dan multikulturalisme yang ada di Indonesia. Hal ini menuntut adanya sikap toleransi bersama sebagai wujud pengakuan dan penerimaan terhadap keberagaman, baik dalam jangka waktu yang sementara maupun secara berkelanjutan. (Siti, Vol. 6. 2021 : 136)

Pendidikan agama Islam yang berorientasi pada nilai-nilai multikultural dapat memberikan beberapa manfaat. Pertama, meningkatkan kesadaran dan pengertian terhadap keberagaman budaya dan agama, serta membangun kesadaran untuk menghormati perbedaan. Kedua, membangun kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda. Ketiga, meningkatkan kesadaran akan pentingnya toleransi, kebebasan, dan keterbukaan dalam berinteraksi dengan orang lain. Keempat, membangun kemampuan untuk menyelesaikan konflik dan mengatasi perbedaan dengan cara yang damai dan konstruktif. Dalam *era society 5.0* yang dikarakteristikan oleh teknologi yang sangat maju dan interaksi global yang intens, kesadaran multikultural dalam pendidikan agama Islam menjadi sangat penting. Masyarakat yang memiliki kesadaran multikultural dapat lebih mudah beradaptasi dengan perubahan dan berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda, serta membangun masyarakat yang lebih harmonis dan inklusif. (Fita, Vol. 6. 2019 : 15-20)

Dalam implementasi pendidikan agama Islam yang berwawasan multikultural, guru memiliki peran penting dalam membantu mahasiswa dalam membangun kesadaran multikultural. Seorang guru harus memiliki kesadaran multikultural sendiri dan dapat mengembangkan strategi yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai multikultural kepada mahasiswa. Selain itu juga, guru harus dapat mengintegrasikan materi pendidikan agama Islam dengan konteks multikultural dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian yang dilakukan, hasilnya menunjukkan bahwa implementasi pendidikan agama Islam yang berwawasan multikultural dapat meningkatkan kesadaran multikultural untuk mahasiswa. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam membantu mahasiswa membangun kesadaran multikultural, dan bahwa integrasi materi pendidikan agama Islam dengan konteks multikultural dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Dalam sintesis, pengembangan kesadaran multikultural dalam pendidikan agama Islam sangat penting dalam membentuk generasi yang

tangguh di era society 5.0. Guru memiliki peran penting dalam membantu mahasiswa membangun kesadaran multikultural dan mengimplemenntasikannya khususnya pada pendidikan agama Islam yang berwawasan multikultural agar dapat meningkatkan kesadaran multikulturalisme terhadap mereka. (Farizal, Vol. 3. 2023 : 175) Pendekatan pembelajaran memiliki peran krusial dalam siklus pembelajaran, karena pendekatan tersebut mencakup metode, strategi, atau teknik yang diterapkan oleh instruktur atau peserta didik untuk mencapai kemajuan dalam interaksi pembelajaran. Pendekatan pembelajaran diperlukan dalam proses interaksi tersebut karena dapat mengawasi latihan pembelajaran dan perilaku siswa, sehingga memungkinkan pelaksanaan pembelajaran yang efektif dan pencapaian hasil belajar yang optimal.(Lefudin, 2017 : 238)

Pembelajaran pada dasarnya merupakan sebuah bentuk interaksi, yang secara khusus melibatkan cara-cara untuk mengarahkan dan menyelaraskan lingkungan di sekitar peserta didik, sehingga mereka dapat berkembang dan termotivasi untuk menyelesaikan siklus pembelajaran. Belajar juga diharapkan menjadi sarana untuk memberikan arahan atau bantuan kepada siswa dalam menyelesaikan proses belajar mereka. Peran pendidik sebagai pembimbing dimulai dengan menangani berbagai masalah yang dihadapi oleh siswa. Dalam pembelajaran, terdapat banyak perbedaan di antara siswa; misalnya, ada siswa yang cepat dalam belajar, dan ada juga yang memerlukan waktu lebih lama. Perbedaan-perbedaan ini menuntut guru untuk mengatur strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi setiap peserta didik. Jika esensi belajar adalah "perubahan", maka esensi pembelajaran adalah "pengaturan".(Aprida & Darwis, 2017 : 333-352)

Untuk mencapai proses pembelajaran yang efektif, keberadaan seorang guru sangat diperlukan. Guru merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan, termasuk dalam pendidikan agama Islam, yang berperan krusial dalam menentukan tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan tersebut. Dalam proses belajar mengajar, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga bertanggung jawab terhadap perkembangan kepribadian peserta didik. Guru harus menciptakan proses belajar yang sedemikian rupa sehingga dapat merangsang peserta didik untuk belajar secara efektif dan dinamis dalam memenuhi dan mencapai tujuan yang diharapkan. Pendidikan Islam saat ini dihadapkan pada tantangan yang sangat besar. Setelah menghadapi era industri 4.0, kini muncul era society 5.0, yang menuntut adaptasi dan inovasi baru dalam dunia pendidikan Islam. Tantangan ini harus dihadapi dengan strategi yang tepat untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan Islam dapat tercapai dengan baik di tengah perubahan dan perkembangan zaman yang cepat. Mengingat pentingnya peran guru dan peserta didik dalam menentukan keberhasilan pembelajaran, guru diharuskan mampu membangun hubungan yang positif. Guru juga perlu menciptakan lingkungan yang kondusif untuk memastikan keterlibatan penuh siswa, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah memiliki peranan yang sangat strategis dalam membentuk kepribadian mahasiswa yang tangguh; baik dari segi moralitas maupun dari aspek sains dan teknologi. Namun, kenyataan saat ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di perguruan tinggi menjadi sorotan para akademisi karena dianggap kurang berhasil dalam menanamkan nilai-nilai moral dan agama kepada mahasiswa. Pelaksanaan pembelajaran mata kuliah Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi umum (PTU) mengalami variasi dalam perkembangannya. Pada era awal tahun 1960-an, Pendidikan Agama Islam dianggap sebagai mata kuliah opsional yang tidak diwajibkan karena hanya sebagai rekomendasi. Selama periode Orde Baru, terjadi peningkatan status dan pentingnya Pendidikan Agama Islam. Pada masa itu, mata kuliah Pendidikan Agama Islam diwajibkan bagi setiap mahasiswa dan diintegrasikan dengan mata kuliah wajib lainnya seperti Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewirausahaan, Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Bahasa Indonesia, dan sebagainya, melalui pengelolaan bersama oleh lembaga khusus. (Pirzan, 2021 : 16)

Pendidikan Islam merujuk pada pengajaran yang disampaikan oleh individu tertentu dengan tujuan memfasilitasi perkembangan maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Secara umum, pendidikan berperan dalam meningkatkan kapasitas intelektual dan pemberdayaan individu serta masyarakat, sehingga mereka dapat hidup secara mandiri dan bertanggung jawab dalam membangun komunitas mereka. (Abdul et al., Vol. 3. 2019 : 73) Dari perspektif individu, peran pendidikan Islam dapat diklasifikasikan sebagai suatu mekanisme kaderisasi yang mengarahkan pengembangan potensi anak menuju pencapaian kepribadian muslim yang utuh, serta kebahagiaan dalam kehidupan dunia dan akhirat. Kepribadian tersebut diarahkan untuk menjaga keseimbangan dalam hubungan dengan Allah serta hubungan Interpersonal dengan sesama manusia. Pendidikan Islam, dalam upaya membentuk insan kamil (individu yang sempurna), diharapkan mampu mengelola dinamika multikultural atau keberagaman. Pendidikan Islam dituntut untuk menginspirasi kesadaran individu akan pluralitas, yang merupakan langkah awal dalam membentuk sikap dan perilaku multikultural. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu mampu menyesuaikan diri dengan pendidikan multikultural sebagai salah satu indikator tercapainya tujuan risalah Islam. (Aryanti, Vol. 6. 2023 : 69)

Menurut Azyumardi Azra, pendidikan Islam dalam perspektif multikultural menghadirkan wajah yang lebih berwarna. Dalam landasannya, pendekatan ini menonjolkan nilai-nilai yang sangat penting. Pertama, kita diajak untuk mengakui dan menghargai keberagaman yang merupakan realitas tak terhindarkan di tengah-tengah masyarakat yang beragam keyakinan. Kedua, pendidikan agama Islam dalam konteks multikulturalisme tidak hanya mengajarkan tentang fakta-fakta keagamaan, tetapi juga memberikan ruang yang luas untuk memperkaya pengalaman emosional dan keterampilan praktis. Dan ketiga, pendekatan ini memperhatikan peran penting guru, baik dalam memahami agama Islam maupun agama-agama lain, sehingga mereka mampu

membentuk pandangan yang inklusif dan mempromosikan toleransi dalam konteks multikultural. (Aryanti, Vol. 6. 2023 : 69)

Dengan cara tersebut, misi Islam bisa terwujud melalui proses pendidikan yang mencerminkan sifat dan tujuan inti dalam Islam. Karena pendidikan merupakan elemen krusial dalam ajaran Islam, maka pendidikan Islam harus terus mengarah pada tujuan sebenarnya Islam, yakni sebagai berkat bagi seluruh alam semesta. Oleh karena itu, pendidikan Islam diartikan sebagai usaha untuk membentuk individu yang memiliki potensi menjadi berkat bagi seluruh alam. Hal ini karena pentingnya pendidikan Islam sebagai dasar yang terus menerus untuk menjaga keberlangsungan Islam sebagai agama perdamaian. Pendidikan Islam, yang bersumber pada Al-Qur'an dan hadis, secara luas menguraikan tentang pluralitas atau multikulturalisme, seperti yang terdapat dalam surah Al-Hujurat ayat 13 Al-Qur'an yang berbunyi :

أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Ayat tersebut dalam surah Al-Hujurat ayat 13 Al-Qur'an menyatakan bahwa manusia diciptakan dari pasangan laki-laki dan perempuan, dan kemudian dibagi-bagi menjadi bangsa-bangsa dan suku-suku agar mereka dapat saling mengenal satu sama lain. Ayat tersebut menekankan bahwa keunggulan seseorang tidak ditentukan oleh keturunan atau etnisitasnya, melainkan oleh tingkat ketakwaannya di hadapan Allah. Ayat tersebut juga menegaskan bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu dengan sempurna. Pentingnya nilai-nilai multikulturalisme dalam pembelajaran agama Islam di lingkungan hidup tercermin di dalam sebuah hadits Rasulullah SAW yang menyatakan bahwa tidak ada keutamaan seseorang atas orang lain berdasarkan latar belakang etnisnya. Yang menjadi penentu keutamaan adalah tingkat ketakwaannya. HR. Ahmad No. 22391 (Allah, t.t.)

Undang-undang No. 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional dengan tegas menyatakan bahwa pendidikan agama merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Setiap lembaga pendidikan, dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, diwajibkan untuk menyertakan pendidikan agama sebagai bagian dari kurikulumnya. Pasal 37 ayat (1) menjelaskan bahwa tujuan dari pendidikan agama adalah membentuk peserta didik agar menjadi individu yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia. Pendidikan agama Islam yang disertakan dalam kurikulum pendidikan umum, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, merupakan bagian yang penting dalam memuat nilai-nilai moral dan spiritual. Pendidikan Islam memiliki misi esensial dalam membangun karakter Muslim yang memiliki pemahaman yang kuat terhadap ajaran agamanya, serta memiliki kesadaran iman yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari sebagai bentuk implementasi dari ajaran agama. (Dwiyani, Vol.6. 2023 : 70)

Namun, dalam realitasnya, pendidikan agama Islam di perguruan tinggi belum sepenuhnya memberikan dampak positif terhadap peningkatan moralitas dan toleransi, terutama di antara mahasiswa. Ini dikaitkan dengan implementasi kurikulum dan metode pengajaran yang belum memadai. Mahasiswa sering kali hanya diberikan teks-teks untuk dipelajari dan dihafal, tanpa mendalami substansi nilai-nilai agama. Akibatnya, nilai-nilai moral dan sikap toleransi sering kali terabaikan di tengah-tengah tekanan belajar yang tinggi dan fokus pada pencapaian akademik semata. Oleh karena itu, pentingnya nilai-nilai multikulturalisme dalam pendidikan Islam di sekolah sangatlah esensial. Hal ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya berkembang secara intelektual, tetapi juga berkembang dalam sikap, terutama dalam menerima setiap perbedaan dan keberagaman yang merupakan bagian alamiah dan harus diterima oleh semua individu, termasuk umat Islam. Ajaran Islam mengajarkan sikap toleransi dalam kehidupan, dan hal ini harus diimplementasikan dalam pendidikan Islam. (Intan, Vol. 2. 2018 : 91-94)

Dari uraian di atas, terlihat bahwa pengetahuan mengenai agama Islam yang disampaikan di sekolah umum dikenal dengan istilah Pendidikan Agama Islam (PAI), karena pendekatan PAI lebih menekankan pada pembinaan karakter siswa dan mahasiswa daripada sekadar pengembangan pengetahuan tentang agama Islam semata. Oleh karena itu, semua upaya yang dilakukan dalam konteks Pendidikan Agama Islam di sekolah seharusnya difokuskan pada pembinaan akhlak yang mulia.

Terdapat tiga tantangan utama yang dihadapi oleh pendidikan Islam saat ini, yaitu kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, proses demokratisasi, serta penurunan moralitas. Pada dasarnya, lembaga-lembaga pendidikan Islam perlu mereformasi kurikulum mereka agar dapat melahirkan individu yang berkualitas dan memiliki daya saing dalam menghadapi tantangan global. Diharapkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat di era global saat ini akan meningkat, sementara tingkat pendidikan yang rendah akan mengalami penurunan sejalan dengan perkembangan zaman. Pendidikan Islam bertujuan membimbing peserta didik dalam pengembangan diri, baik secara fisik maupun spiritual, menuju terbentuknya karakter dan moralitas yang mulia. Dengan demikian, mereka akan menjadi individu yang memiliki integritas moral di masa depan sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh bangsa kita.

Tujuan pendidikan Islam menurut Al-Qur'an mencakup empat hal, yaitu (1) menjelaskan kedudukan peserta didik sebagai manusia di antara ciptaan Allah dan tanggung jawabnya dalam kehidupan, (2) menguraikan peran sosial mereka dan tanggung jawab mereka dalam masyarakat, (3) memperkenalkan keterkaitan manusia dengan alam semesta dan tugas mereka untuk merawat lingkungan, serta (4) menjelaskan hubungan manusia dengan Sang Pencipta alam semesta. Prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam mencakup kajian terhadap Al-Qur'an, sunnah, dan ijtihad. Tujuan dari pendidikan Islam menurut Al-Qur'an terdiri dari empat aspek, yaitu (1) mengklarifikasi peran peserta didik sebagai bagian dari ciptaan Allah di antara makhluk lain dan

tanggung jawabnya dalam kehidupan ini, (2) menjelaskan interaksi sosial mereka dan tanggung jawab mereka dalam masyarakat, (3) menguraikan keterkaitan manusia dengan alam serta tugas mereka untuk memahami kebijaksanaan penciptaan melalui upaya memakmurkan alam semesta, dan (4) menggambarkan hubungan mereka dengan Sang Pencipta alam semesta, Kholik. (Hisam, Vol. 6. 2021 : 3)

Berbagai isu kontemporer dalam pendidikan Islam termasuk (a) kebijakan pemerintah terhadap pendidikan Islam di Indonesia, (b) kekurangan waktu pelajaran agama di sekolah-sekolah, (c) penerapan quantum teaching dalam konteks pendidikan Islam, dan (d) peran pendidikan Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional. Saat ini, pendidikan agama Islam dihadapkan pada tantangan, masalah, tuntutan, dan kebutuhan baru yang belum pernah ada sebelumnya, sehingga diperlukan pembaruan dan inovasi dalam sistem, manajemen, kurikulum, kompetensi sumber daya manusia, serta sarana prasarana. Apabila tidak ada upaya perubahan yang konkret, pendidikan agama Islam dapat terancam tertinggal dan usang di era Society 5.0. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah solutif yang dapat mengaplikasikan konsep ilmu amali amal ilmi. Pertama, peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan keharusan bagi para pendidik agama Islam dalam menghadapi era digital ini. Kualitas SDM memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan agama Islam, baik dari segi lembaga maupun aspek lainnya. SDM yang memiliki kemampuan, keahlian, dan profesionalisme yang memadai diharapkan dapat mengoptimalkan pendidikan agama Islam dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Kualitas SDM tersebut mencakup kompetensi teknis dan non-teknis, yang melibatkan kemahiran teknis dan profesionalitas dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab, serta kecakapan non-teknis yang mencakup nilai-nilai modern dan kreativitas yang berdampak pada produktivitas. Kedua, pembenahan infrastruktur berbasis teknologi digital menjadi kebutuhan mendesak dalam meningkatkan kualitas pendidikan sebagai tanggapan terhadap fenomena globalisasi. Terutama, infrastruktur berbasis teknologi digital mendukung berbagai aktivitas pendidikan, seperti administrasi, manajemen, dan pembelajaran. (Ishak et all., Vol. 6. 2024 : 3-10)

Oleh karena itu, ketersediaan infrastruktur yang memadai sangat penting dalam menjawab tuntutan tersebut. Ketiga, pemanfaatan media pembelajaran berbasis digital menjadi suatu keharusan dalam aktivitas pendidikan dan pembelajaran. Dalam era revolusi industri 4.0, mendidik generasi digital tidak mungkin hanya mengandalkan media konvensional. Diperlukan integrasi antara media konvensional dan digital untuk mencapai hasil yang optimal. Keempat, implementasi metode pembelajaran partisipatoris menjadi penting dalam konteks era digital ini. Aktivitas pendidikan dapat menjadi lebih efektif dan efisien dengan adanya perangkat digital. Dalam kegiatan pembelajaran, diharapkan terbentuk komunitas yang dapat memanfaatkan perangkat atau media digital untuk menciptakan pembelajaran

yang berkualitas dan mampu mengakomodasi potensi dan partisipasi peserta didik. (Hidayaturrahman, 2022 : 9-10)

INOVASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MULTIKULTURAL

Inovasi terhadap pendidikan agama Islam yang berorientasi pada multikulturalisme, sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis, dapat dilakukan melalui beberapa cara, antara lain :

1. Pemanfaatan teknologi informasi dalam bidang pendidikan, khususnya untuk pendidikan agama Islam berbasis multikultural di Indonesia, memiliki dampak positif pada peningkatan kualitas pendidikan nasional. Kondisi geografis Indonesia yang terdiri dari banyak pulau dengan kontur permukaan yang sulit sering kali menjadi tantangan untuk penyelenggaraan pendidikan. Oleh karena itu, pengembangan dan penerapan teknologi informasi dianggap sebagai solusi untuk meratakan pendidikan di seluruh wilayah Indonesia. Teknologi informasi, khususnya dalam pembelajaran jarak jauh, mampu mengatasi hambatan ruang, jarak, dan waktu. Hal ini menjadikan teknologi informasi sebagai fasilitator utama dalam menyebarkan pendidikan di seluruh Indonesia, terutama di daerah-daerah sulit. Beberapa jenis pemanfaatan teknologi informasi dalam pendidikan agama Islam meliputi pembuatan modul digital atau e-modul, pengembangan aplikasi Android, pemanfaatan media audio visual, penggunaan permainan digital, dan penerapan teknologi augmented reality.
2. Salah satu inovasi yang dapat dilakukan adalah dengan menghasilkan berbagai Podcast sebagai upaya pemenuhan kebutuhan informasi di era disruptif. Podcast merupakan salah satu media yang telah menjadi tren dalam beberapa tahun terakhir, dimana menyajikan informasi dalam bentuk audio tanpa visual, mirip dengan radio. Media ini merupakan produk baru dalam era disruptif yang memenuhi kebutuhan informasi masyarakat luas. Podcast juga dianggap sebagai alternatif media informasi yang dapat melawan penyebaran hoax. Perkembangan teknologi informasi telah menciptakan berbagai media baru yang semakin banyak digunakan. Salah satu media tersebut adalah podcast, yang merupakan file audio digital yang dibuat dan diunggah secara online untuk didistribusikan kepada publik. Podcast dianggap sebagai versi modern dari radio, dengan prediksi Nielsen pada tahun 2016 yang menyebutkan bahwa tahun 2020 akan menjadi awal dari "era emas audio baru". Hal ini terbukti dengan meningkatnya jumlah pendengar podcast tiga kali lipat di Indonesia pada tahun 2020. Dalam konteks teori Uses and Gratifications, podcast sesuai dengan kebutuhan pendengarnya dalam hal informasi, hiburan, komunikasi, dan transaksi. Jumlah pendengar yang terus meningkat membuat podcast menjadi sumber informasi utama bagi mereka. Para penyelenggara podcast sebaiknya

mengundang tamu yang ahli dalam berbagai budaya dan multikulturalisme serta mengangkat topik-topik yang sedang viral dalam masyarakat, termasuk isu hoax atau kasus-kasus tertentu.

3. Perkembangan platform media sosial telah mengalami peningkatan yang signifikan di era internet saat ini. Keberadaan platform ini menjadi sarana yang memudahkan pengguna dalam mencari informasi. Oleh karena itu, pemerintah sebaiknya memanfaatkan media sosial untuk mensosialisasikan pendidikan agama Islam yang berbasis multikultural. Hal ini dikarenakan konten yang disajikan di media sosial memiliki pengaruh yang besar terhadap sumber informasi. Penggunaan media sosial (Medsos) di Indonesia semakin meningkat, sehingga Medsos sering dijadikan alat untuk memasarkan produk atau konten yang dibuat oleh lembaga atau instansi. Banyak penelitian yang telah mengkaji pemasaran melalui media sosial (Social Media Marketing) dan hasilnya menunjukkan bahwa Medsos efektif digunakan sebagai media pemasaran produk. Terutama pada masa pandemi ini, Medsos dapat menjadi sarana untuk menyebarluaskan produk atau konten edukasi Islam kepada masyarakat luas. Media sosial seperti Instagram, Tiktok, dan Youtube sering digunakan oleh masyarakat dan dapat menjadi sarana untuk menjangkau generasi muda yang aktif mengakses media sosial. Penelitian juga menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh besar pada remaja. Konten yang disajikan di media sosial dapat berupa tanya jawab singkat mengenai pendidikan agama Islam yang berbasis multikultural, komik digital, atau drama singkat. (Hidayaturrahman, 2024 : 11-13)

Pengembangan kesadaran multikultural dalam pendidikan agama Islam memainkan peran penting dalam membentuk generasi yang tangguh di era Society 5.0. Era ini ditandai oleh kemajuan teknologi yang sangat cepat dan perubahan sosial yang signifikan. Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam yang berbasis multikultural dapat membantu siswa memahami nilai-nilai universal agama yang dapat diintegrasikan dengan budaya dan nilai-nilai lainnya. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kesadaran multikultural dalam pendidikan agama Islam :

1. **Integrasi Nilai-Nilai Universal Agama:** Pendidikan agama Islam yang berbasis multikultural harus memfokuskan pada nilai-nilai universal agama yang dapat diintegrasikan dengan budaya dan nilai-nilai lainnya. Dengan demikian, siswa dapat memahami bagaimana nilai-nilai agama dapat diterapkan dalam berbagai konteks budaya dan sosial.
2. **Penggunaan Strategi Pengajaran yang Inklusif:** Strategi pengajaran yang inklusif dapat membantu siswa memahami dan menghargai perbedaan budaya dan agama. Dengan demikian, siswa dapat lebih mudah beradaptasi dengan perbedaan dan membangun kesadaran multikultural yang lebih baik.

3. **Pengembangan Keterampilan Komunikasi:** Keterampilan komunikasi yang baik sangat penting dalam *era Society 5.0*, di mana interaksi antarbudaya dan antar agama semakin sering terjadi. Pendidikan agama Islam yang berbasis multikultural dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif untuk berinteraksi dengan orang-orang dari budaya dan agama yang berbeda.
4. **Penggunaan Teknologi untuk Meningkatkan Kesadaran Multikultural :** Teknologi dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran multikultural dalam pendidikan agama Islam. Contohnya, penggunaan media sosial dapat membantu siswa memahami budaya dan agama lainnya secara lebih efektif.
5. **Pengembangan Keterampilan Problem-Solving :** Pendidikan agama Islam yang berbasis multikultural harus membantu siswa mengembangkan keterampilan problem-solving yang efektif untuk menghadapi perbedaan budaya dan agama. Dengan demikian, siswa dapat lebih mudah beradaptasi dengan perbedaan dan membangun kesadaran multikultural yang lebih baik.

Dengan menerapkan strategi-strategi tersebut, pendidikan agama Islam yang berbasis multikultural dapat membantu membentuk generasi yang tangguh di era Society 5.0, yang dapat beradaptasi dengan perbedaan budaya dan agama serta membangun kesadaran multikultural yang lebih baik. (Satria, Vol. 4. 2022 : 2) Pendidikan multikultural memengaruhi mahasiswa dalam beberapa aspek yang signifikan. Sebagai penerima pendidikan, mahasiswa terlibat dalam kursus-kursus yang memperkenalkan mereka pada konsep-konsep keragaman budaya, agama, dan nilai-nilai pluralisme. Ini membantu memperluas pemahaman mereka tentang perbedaan dan menguatkan sikap empati, simpati, dan penghargaan terhadap individu dengan latar belakang yang beragam.

Pendidikan Islam dengan perspektif multikultural adalah sebuah pendekatan pendidikan yang memperluas visi dan cakrawala, melampaui batas-batas etnis, budaya, dan agama, sehingga mampu memandang "kemanusiaan" sebagai satu keluarga dengan perbedaan atau kesamaan cita-cita. Pendidikan agama multikultural mengusung pendidikan sosial untuk menanamkan kesadaran akan kehidupan bersama dalam keragaman dan perbedaan budaya. Pendidikan ini dibangun di atas semangat relasi kesetaraan dan kesederajatan, serta mendorong saling percaya, memahami, menghargai persamaan, perbedaan, keunikan, dan ketergantungan antar individu. Pendekatan ini merupakan inovasi dan reformasi yang integral serta komprehensif dalam pendidikan agama, memberikan informasi baru tentang agama-agama yang bebas dari prasangka dan rasisme. Pendidikan agama multikultural mengakui pluralisme, menyediakan sarana pembelajaran untuk perjumpaan lintas batas, dan mentransformasi indoktrinasi menjadi sebuah dialog yang positif. (Handoko et al., Vol. 6. 2022 : 2)

Dalam era kontemporer ini, perubahan sosial, budaya, dan ekonomi yang mempengaruhi dunia pendidikan telah melahirkan masyarakat era society 5.0, sebuah konsep yang mengutamakan gaya hidup modern dan inovatif. Konsep ini pertama kali dikenalkan oleh Jepang, dengan tujuan utama mendorong pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan mengatasi tantangan sosial, sehingga masyarakat dapat menikmati kehidupan yang lebih nyaman dan efisien. Implikasi dari revolusi industri era society 5.0 terasa nyata dalam bidang pendidikan, yang kini harus beradaptasi dengan sistem digitalisasi yang terus berkembang, termasuk di Indonesia. Pendidikan di Indonesia saat ini mulai memasuki fase Era society 5.0, di mana fokus utamanya adalah menyinkronkan pendidikan dengan kemajuan teknologi. Pada era ini, peserta didik memiliki akses tak terbatas terhadap pengetahuan melalui kecerdasan buatan yang dikendalikan oleh pendidik, melampaui batasan ruang dan waktu.

Hal ini menuntut pendidik untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan siswa yang semakin maju dan dinamis. Namun, dalam proses pengembangan ilmu pengetahuan saat ini, sering kali aspek esensial yang terlupakan adalah bagaimana teknologi tersebut dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai pendidikan agama. Integrasi ini penting untuk memastikan bahwa penggunaan teknologi dalam pendidikan tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis mahasiswa, tetapi juga memperkuat landasan moral dan etika mereka, menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berakhlak mulia. (Madyawati et al., Vol. 5. 2021 : 5)

DAMPAK POSITIF PENGEMBANGAN MULTIKULTURAL

Pengembangan kesadaran multikultural dalam pendidikan agama Islam memberikan dampak positif yang signifikan dalam membentuk generasi tangguh di era Society 5.0. Kesadaran multikultural dalam konteks pendidikan agama Islam mencakup pemahaman dan penghormatan terhadap budaya dan agama lain, serta pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai agama Islam dapat diterapkan dalam berbagai konteks budaya dan sosial. Dampak positif dari pengembangan kesadaran multikultural dalam pendidikan agama Islam dapat dianalisis dari berbagai aspek :

- 1) **Peningkatan Empati dan Keterampilan Komunikasi:** Kesadaran multikultural memungkinkan siswa untuk memahami dan menghargai budaya lain, yang pada gilirannya meningkatkan kemampuan mereka dalam berkomunikasi dengan individu dari berbagai latar belakang. Dalam konteks era society 5.0 yang sangat terhubung dan bersifat global, kemampuan ini menjadi sangat penting untuk membangun hubungan yang harmonis dan efektif.
- 2) **Peningkatan Keterampilan Beradaptasi:** Kesadaran multikultural membantu siswa untuk memahami dan menghormati perbedaan budaya, sehingga meningkatkan kemampuan mereka dalam beradaptasi dengan perubahan sosial dan budaya yang cepat dan dinamis di era Society 5.0.

- 3) **Peningkatan Kualitas Hidup:** Kesadaran multikultural memungkinkan siswa untuk memahami dan menghormati budaya lain, sehingga meningkatkan kualitas hidup mereka melalui interaksi yang lebih harmonis dan efektif dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda.
- 4) **Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis:** Kesadaran multikultural membantu siswa untuk memahami dan menghormati perbedaan budaya, sehingga meningkatkan kemampuan mereka dalam berpikir kritis dan analitis tentang isu-isu sosial dan budaya yang kompleks di era Society 5.0.
- 5) **Peningkatan Keterampilan Membangun Masyarakat:** Kesadaran multikultural memungkinkan siswa untuk memahami dan menghormati budaya lain, sehingga meningkatkan kemampuan mereka dalam membantu membangun masyarakat yang lebih harmonis dan inklusif di era Society 5.0.

Dalam sintesis, pengembangan kesadaran multikultural dalam pendidikan agama Islam memiliki dampak positif yang signifikan dalam membentuk generasi tangguh di era Society 5.0. Kesadaran multikultural membantu siswa untuk memahami dan menghormati budaya lain, meningkatkan kemampuan mereka dalam berkomunikasi, beradaptasi, dan berpikir kritis, serta meningkatkan kualitas hidup dan kemampuan membantu membangun masyarakat yang lebih harmonis dan inklusif (Budiman, Vol. 6. 2015 : 2-5) Pandangan para tokoh di Indonesia dan dunia mengenai pendidikan agama Islam multikultural menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam yang inklusif dan menghormati perbedaan budaya dan agama lain sangat penting dalam membentuk masyarakat yang harmonis dan inklusif. Berikut adalah beberapa pandangan yang dikemukakan oleh para tokoh :

- 1) **Azyumardi Azra:** Cendekiawan Muslim Indonesia ini menggarisbawahi bahwa pendidikan agama Islam yang mengajarkan nilai-nilai multikultural sangat relevan dalam era Society 5.0. Dengan memahami dan menghormati keragaman, generasi muda akan lebih siap menghadapi dinamika sosial dan teknologi yang semakin kompleks. (Budiman, Vol. 6. 2015 : 2-5)
- 2) **KH. Muhammad Tholchah Hasan:** KH. Muhammad Tholchah Hasan mengemukakan bahwa pendidikan Islam multikultural dapat membantu mengatasi konflik-konflik yang terjadi di Indonesia, yang sebagian besar disebabkan oleh perbedaan. Dalam pandangannya, pendidikan Islam multikultural memungkinkan siswa untuk memahami dan menghormati perbedaan sosio-kultural, sehingga meningkatkan kemampuan mereka dalam beradaptasi dengan perubahan sosial dan budaya yang cepat dan dinamis. (Khotim & Sutomo, Vol. 2. 2024 : 6-10)
- 3) **Dr. Ir. Vina Serevina, M.M., Rangga Aditya Pratama:** Dr. Ir. Vina Serevina dan Rangga Aditya Pratama menekankan bahwa pendidikan multikultural sangat penting dalam membentuk masyarakat yang plural dan multikultural. Mereka mengemukakan bahwa pendidikan multikultural dapat membantu siswa untuk memahami dan menghormati perbedaan

budaya dan agama lain, sehingga meningkatkan kemampuan mereka dalam beradaptasi dengan perubahan sosial dan budaya yang cepat dan dinamis. (Pentingnya Pendidikan Multikultural dalam Pandangan Tokoh dan Pakar Pendidikan di Indonesia Halaman 1 -Kompasiana.com, t.t)

Dalam sintesis, pandangan para tokoh di Indonesia dan dunia mengenai pendidikan agama Islam multikultural menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam yang inklusif dan menghormati perbedaan budaya dan agama lain sangat penting dalam membentuk masyarakat yang harmonis dan inklusif. Mereka mengemukakan bahwa pendidikan multikultural dapat membantu siswa untuk memahami dan menghormati perbedaan budaya dan agama lain, sehingga meningkatkan kemampuan mereka dalam beradaptasi dengan perubahan sosial dan budaya yang cepat dan dinamis.

KESIMPULAN

Dalam era Society 5.0 yang ditandai oleh integrasi teknologi canggih dengan kehidupan sehari-hari, pendidikan agama Islam berbasis kesadaran multikultural memainkan peran krusial dalam membentuk generasi yang tangguh dan adaptif. Melalui pendekatan ini, masyarakat diharapkan dapat menghadapi dinamika kompleks globalisasi dengan lebih baik. Pentingnya pendidikan agama Islam multikultural terbukti dari pandangan-pandangan beragam tokoh, baik dari Indonesia maupun internasional. Mereka menegaskan bahwa melalui pendidikan yang inklusif dan menghormati keragaman budaya serta agama lain, masyarakat dapat membangun fondasi yang kokoh untuk harmoni dan integrasi.

Nurcholish Madjid, seorang intelektual Muslim terkemuka, mempertegas bahwa pendidikan agama Islam harus mendorong pemahaman yang mendalam serta penghargaan terhadap keragaman budaya dan agama, yang merupakan cerminan dari prinsip *rahmatan lil 'alamin*. Sementara Abdurrahman Wahid, atau yang lebih dikenal sebagai Gus Dur, menyoroti pentingnya pendidikan yang inklusif untuk memperkuat solidaritas sosial dan mengurangi konflik antar kelompok.

Di tingkat internasional, Tariq Ramadan, seorang filsuf dan akademisi Muslim, menekankan bahwa pendidikan agama Islam multikultural penting dalam menghadapi tantangan globalisasi. Pandangan serupa juga diungkapkan oleh Karen Armstrong, sejarawan agama terkemuka, yang mengadvokasi perlunya pendidikan agama yang inklusif untuk mencegah fanatisme dan ekstremisme.

Dengan demikian, pengembangan kesadaran multikultural dalam pendidikan agama Islam bukan hanya menjadi relevan dengan perkembangan teknologi dan sosial di Era Society 5.0, tetapi juga merupakan pilar penting dalam membangun masyarakat yang kuat, inklusif, dan mampu beradaptasi dengan dinamika zaman yang terus berkembang.

REFERENSI

- Aprida Pane, dan Muhammad Darwis Dasopang. "Belajar dan pembelajaran." *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 3.2 (2017).
- Ahyani, H., Abduloh, A. Y., & Tobroni, T. (2021). PRINSIP-PRINSIP DASAR MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL-QUR'AN. *Jurnal Isema : Islamic Educational Management*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.15575/isema.v6i1.10148>
- Allah, H. (t.t.). Ilmu Islam. Diambil 17 Mei 2024, dari <https://ilmuislam.id/hadits/7879/hadits-ahmad-nomor-22391>
- Nanda Alfian Kurniawan, Ummu Aiman, " Paradigma Pendidikan Inklusi Era Society 5.0", *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 1. No. 1 (2020)
- Budiman, H. (2015). KESADARAN BERAGAMA PADA REMAJA ISLAM. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6.
- Devi, I. S. (2018). STUDI PERBANDINGAN PARADIGMA FUNGSIONALISME STRUKTURALISVS STRUKTURALISME LEVI-STRAUSS. *Asketik: Jurnal Agama Dan Perubahan Sosial*, 2(1), Article 1. <https://jurnalfuda.iainkediri.ac.id/index.php/asketik/article/view/1088>
- Dwiyani, A. (2023). Pendidikan Islam Multikultural di Sekolah. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.58518/darajat.v6i1.1586>
- Farizal, " Relevansi Materi Pendidikan Agama Islam dengan Kebutuhan Peserta Didik dalam Konteks Multikultural", *GUAU, Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, Vol. 3. No. 2 (2023).
- Fita Mustafida, " Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama islam Multikultural di MIN 1 Kota Malang", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 6. No. 1 (2019).
- Halim, A. (2021). Pendidikan Islam Multikultural dalam Prespektif Azyumardi Azra. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 13(01), 139–157. <https://doi.org/10.32806/jf.v13i01.5081>
- Handoko, S. B., Sumarna, C., & Rozak, A. (2022). Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), Article 6. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.10233>
- Hidayaturrahman, M. (2022). Inovasi Terhadap Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Dalam Al Qur'an Dan Hadist. *DAWUH : Islamic Communication Journal*, 3(1), Article 1.
- Irvan Mustofa Sembiring, Ilham, Eka Sukmawati, et al. " Pendidikan Agama Islam Berwawasan Global Sebagai Paradigma Dan Solusi Dalam Menghadapi Era Society 5.0", *Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Journal Of Social Science Research*, Vol. 4. No. 2. (2024).
- Ishak, I., Patimah, S., Warisno, A., & Murtafiah, N. H. (2024). Pengembangan Manajemen Mutu Pendidikan Islam Menuju Era Society 5.0. *Journal on Education*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i2.5381>
- Khotim, N., & sutomo. (2024). KONSEP DAN PRAKTIK PENDIDIKAN

ISLAM MULTIKULTURAL DALAM PANDANGAN KH. MUHAMMAD THOLCHAH HASAN. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(1), 80–93.

Koni, S. (2016). Eksistensi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Pendidikan Multikultural. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), Article 1.

Kurniawan, N. A., & Aiman, U. (2020). PARADIGMA PENDIDIKAN INKLUSI ERA SOCIETY 5.0. PROSIDING SEMINAR DAN DISKUSI PENDIDIKAN DASAR. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/psdpd/article/view/17736>

Laila Badriyah, Mufaizah, Yuliastik, et al. “Modernisasi Pendidikan Agama Islam di era society 5.0”, Universitas Sunan Giri Surabaya, *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 4. No. 01. (2023).

Madyawati, L., Marhumah, M., & Rafiq, A. (2021). URGENSI NILAI AGAMA PADA MORAL ANAK DI ERA SOCIETY 5.0. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 18(2), Article 2. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2021.vol18\(2\).6781](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2021.vol18(2).6781)

Mustafida, F. (2020). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural di MIN I Kota Malang. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1). <https://doi.org/10.18860/jpai.v6i1.8085>

Muhammad Aji Nugroho, “ Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural : Sebuah Upaya Membangun Pemahaman Keberagaman Inklusif Pada Umat Muslim”, Mudarrisa, *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 8. No. 1 (2016).

Nurhasanah, S. (2021). INTEGRASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) UNTUK MEMBENTUK KARAKTER TOLERAN. *Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 133–151. <https://doi.org/10.51729/6135>

PENDEKATAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS HOTS (HIGHER ORDER THINKING SKILLS) .pdf. (t.t.). Diambil 17 Mei 2024, dari <http://e-theses.iaincurup.ac.id/3589/1/PENDEKATAN%20PEMBELAJARAN%20PENDIDIKAN%20AGAMA%20ISLAM%20BERBASIS%20HOTS%20%28HIGHER%20ORDER%20THINKING%20SKILLS%29%20.pdf>

Pentingnya Pendidikan Multikultural dalam Pandangan Tokoh dan Pakar Pendidikan di Indonesia Halaman 1—Kompasiana.com. (t.t.). Diambil 18 Mei 2024, dari <https://www.kompasiana.com/vina23783/621a44ac317949638e4b0f42/pentingnya-pendidikan-multikultural-dalam-pandangan-tokoh-dan-pakar-pendidikan-di-indonesia>

Siti Nurhasanah," Integrasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Untuk Membentuk Karakter Toleran", *Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 6. No. 1. (2021).

Umro Jakaria. "Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Era Society 5.0." Jurnal Al-Makrifat Vol 5.1 (2020).